

INTISARI

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang membahas persoalan musik dan identitas dalam konteks komunitas Madura di Situbondo melalui media radio. Ada indikasi bahwa musik dangdut Madura lahir dan berkembang dari seni pertunjukan drama Al Badar, dan kemudian mencapai popularitasnya menjadi dangdut Madura melalui industri rekaman musik. Musik dangdut Madura juga dipengaruhi oleh aspek dialek, perbedaan dialek di antara penutur dalam komunitas Madura di Situbondo memunculkan persepsi tersendiri. Perbedaan persepsi tersebut mewujudkan dalam ekspresi dan artikulasinya melalui musik dangdut Madura.

Komunitas Madura di Situbondo memiliki *stereotype* yang digunakan untuk mengeksklusikan komunitas Madura yang berbeda dialek. Penutur dialek *Bârâ'* mempersepsikan dirinya sebagai penutur yang *tegghâs* (tegas) dan mempersepsikan penutur dialek *Témor* sebagai penutur yang *èpèrèt* (ditarik-tarik), *lèca'/lemmes* (lembut dan lemas). Penutur dialek *Témor* mempersepsikan dirinya sebagai penutur yang *alos* (halus), *lembu'* (lembut), dan mempersepsikan penutur dialek *Bârâ'* sebagai penutur yang *kako* (kaku), *kasar* (kasar), dan *ceppet* (cepat dan terburu-buru). *Stereotype* tersebut berelasi ikonis dengan musik dangdut Madura, dibuktikan dari analisis secara linguistik dan musikologis.

Pada tataran ikonisitas terdapat perbedaan yang tajam dalam bentuk dialek serta gaya musikal dalam musik dangdut Madura. Para pelaku serta fans dangdut Madura di radio dapat mengidentifikasi identitas ke-Maduraannya serta memahami perbedaannya (dialek dan gaya musik) melalui relasi tanda ikonisitas dalam musik dangdut Madura tersebut. Pada tataran indeksikalitas, perbedaan tersebut menjadi lebur dan mencair, dibuktikan dari pernyataan beberapa pelaku serta fans dangdut Madura terkait selera musiknya yang sangat relatif dan bersifat personal.

Kata Kunci: Musik, Dangdut Madura, Identitas, Komunitas Madura

ABSTRACT

This research is ethnography research which discusses music and identity in the context of Madura community in Situbondo by means of radio. There are indications which show that Madurese dangdut music was born and developing from drama performing art *Al Badar* and then achieving its popularity to be Madurese dangdut by means of music record industry. Madurese dangdut music is also influenced by dialect aspect. The difference of dialects among speakers in Madurese community in Situbondo shows particular perception. That difference of perceptions embody in its expression and articulation by means of Madurese dangdut music.

Madurese community in Situbondo has stereotype used to exclude other Madurese community who has different dialect. Dialect speakers of *Bârâ'* perceive themselves as firm (*tegghâs*) speaker and perceive east (*Témor*) speakers as dragged (*èpèrèt*), soft and limp (*lèca'/lemmes*) speakers. East dialect speakers perceive themselves as soft (*alos*), smooth (*lembu'*) and perceive *Bârâ'* dialect speaker as hard (*kako*), rough (*kasar*), fast (*ceppet*) and rash speaker. Those stereotypes have iconic relation to Madurese dangdut music, proven from musicology and linguistic analysis

In the level of iconicity, there is a clear distinction in the form of dialect and musical style in Madurese dangdut music. The players and fans of Madurese dangdut in radio can be identified its Maduricity and understood its differences (dialect and musical style) through relation of iconicity sign in that Madurese dangdut music. In indexical level, those differences have been fused and melt, proven from statement of Madurese dangdut players and fans related to music preference which is very relative and personal.

Keywords : Music, Madurese Dangdut, Identity, Madurese Community